

Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalankan Kepaniteraan Klinik Senior Di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Srinada Malahayani¹, Ade Kiki Riezky², Hady Maulanza³

¹⁾ Program Studi, Fakultas, Universitas Abulyatama
Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar,
*Email Korespondensi: malahayanisrinada@gmail.com

Abstract: *To become a doctor, take a doctor's professional education. Constraints that are often encountered in implementation include learning objectives, problem solving exercises, direct observation and feedback on student activities, and professional learning stages with a curriculum that is still lacking direction. This study aims to determine the challenges faced by students of the professional stage in carrying out senior clinical clerks at the Datu Beru Takengon Regional General Hospital in 2019. This study is correlated with a cross sectional approach. This research was conducted on April 24 to June 17, 2019. The study population was all students of the professional stage in carrying out senior clinical clerks at the Datu Beru Takengon Regional General Hospital, with a total sampling technique of 90 people. Data were analyzed using chi square test. The results obtained that there is a relationship between learning methods ($p = 0.003$), educational environment ($p = 0.032$), family environment ($p = 0.013$) with the challenges faced by students of the professional stage in carrying out senior clinical clerkship. Conclusions and Suggestions: It is hoped that this research can become input for the Datu Beru Takengon Regional General Hospital in guiding and directing the professional stage students in carrying out senior clinical clerks, to improve their skills as a doctor.*

Keywords : *Keywords : Senior Clinical Registrar, Learning Methods, Educational, Students*

Abstrak: Untuk menjadi dokter menempuh jenjang pendidikan profesi dokter. Kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan meliputi learning *objectives*, latihan problem solving, observasi langsung dan umpan balik terhadap aktivitas mahasiswa, dan pembelajaran tahap profesi dengan kurikulum yang masih kurang terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang di hadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon tahun 2019. Penelitian ini bersifat korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April s/d 17 Juni 2019. Populasi penelitian seluruh mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, dengan teknik *total sampling* yang berjumlah 90 orang. Data dianalisis

menggunakan uji *chi square test*. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan metode pembelajaran ($p=0,003$), lingkungan pendidikan ($p=0,032$), lingkungan keluarga ($p=0,013$) dengan tantangan yang di hadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior. Kesimpulan dan Saran: Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior, untuk meningkatkan ketrampilannya sebagai seorang dokter..

Kata kunci : Kepaniteraan Klinik Senior, Metode Pembelajaran, Lingkungan, Mahasiswa.

Dokter merupakan profesi diminati kalangan masyarakat, karena profesi ini dianggap banyak menuai sukses. Untuk menjadi dokter, seorang individu lulusan sarjana kedokteran harus melanjutkan pendidikannya dengan menempuh pendidikan profesi dokter, yang sering disebut dengan dokter muda. Saat menjalani dokter muda ini, para calon dokter akan dibimbing oleh dokter pendamping yang sudah ahli di bidangnya masing-masing seperti bedah, syaraf, forensik, dan lain sebagainya. Meskipun merupakan salah satu tahap penting dalam pendidikan kedokteran, tahap profesi dokter ini masih cukup banyak kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kendala dan tantangan yang muncul di antaranya disebabkan karena proses pembelajaran yang melibatkan banyak pihak (pasien, komunitas, dan tenaga kesehatan lainnya), proses pembelajaran yang juga berjalan seiring dengan pelayanan kesehatan, sehingga dipengaruhi oleh manajemen pelayanan kesehatan di rumah sakit dan puskesmas yang digunakan sebagai sarana pendidikan. Kendala lain yang sering dihadapi antara lain learning objectives yang kurang jelas, kurangnya partisipasi aktif dari mahasiswa, kurangnya latihan problem solving, kurangnya observasi langsung dan umpan balik terhadap aktivitas mahasiswa, kurangnya waktu untuk refleksi dan diskusi, serta kurang kongruennya program pembelajaran tahap profesi dengan kurikulum yang ada.³

Tantangan lain yang dihadapi dalam pendidikan tahap profesi ini, dapat berupa waktu, situasi di lapangan yang tidak dapat diprediksi (jumlah pasien, pasien tidak kooperatif, derajat penyakit terlalu sulit untuk kompetensi dokter umum), maupun lingkungan di layanan kesehatan yang tidak nyaman digunakan untuk proses pembelajaran.⁴ Rotasi mahasiswa dari stase satu ke stase lainnya serta jumlah mahasiswa yang semakin banyak dibandingkan ketersediaan pasien juga merupakan tantangan yang juga perlu diperhatikan

dalam pelaksanaan pendidikan di tahap profesi.⁵ Berbagai kesulitan maupun tekanan yang dirasakan tersebut apabila semakin banyak dan menumpuk, maka akan dapat mengakibatkan stres dokter muda.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan di Mount Sinai School of Medicine, New York menyatakan bahwa kejadian stres mahasiswa kepaniteraan klinik tahap profesi pada stase mayor yaitu, bagian Ilmu Penyakit Dalam 48 %, bagian Ilmu Bedah 40 %, bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan 25 %, bagian Ilmu Kesehatan Anak 5 %, dan tahap stase minor yaitu bagian Ilmu Saraf 19 %, bagian Kejiwaan 13 %, dan bagian Kedokteran Keluarga 2%.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Willda, Elda dan Firdaus pada tahun 2016, terhadap 83 dokter muda pada tahap profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, diperoleh hasil bahwa dokter muda yang menjalani tahap profesi dokter memiliki tingkat stres berat berjumlah 25 orang (30,1%), tingkat stres sedang berjumlah 57 orang (68,7%) dan tingkat stres ringan berjumlah 1 orang (1,2%).⁸

Berdasarkan studi pendahuluan awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Datu Beru Takengon, terdapat sebanyak 90 orang dokter muda yang sedang menjalankan tahap profesi atau kepaniteraan klinik, dengan lamanya melaksanakan kepaniteraan klinik yaitu kurang lebih 2 tahun.⁹

Hasil wawancara dengan 4 mahasiswi dokter muda yang sedang menempuh kepaniteraan selama 1 tahun 2 bulan, banyak hambatan dan tantangan yang dihadapinya sehingga ke-4 mahasiswa tersebut merasakan stres yang diakibatkan kelelahan fisik, yang terutama terjadi pada saat bertugas, jadwal yang padat membuat kekurangan waktu untuk belajar, merasa kesulitan ketika menghadapi petugas rumah sakit yang tidak menyukainya dan bersikap tidak menyenangkan kepadanya, metode pembelajaran yang masih kurang dipahami mahasiswa dan lingkungan praktek yang kurang mendukung. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Tantangan yang dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi dalam Menjalankan Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019".

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kepanitraan Klinik

Tahapan Kepaniteraan Klinik

Tahap profesi diatur dalam suatu rangkaian fase sebagai berikut :

Fase-1 : Kepaniteraan Klinik Umum

Pada fase ini mahasiswa program profesi akan menempuh pendidikan selama 4 minggu di rumah sakit pendidikan. Mereka akan mengikuti fase kepaniteraan klinik umum ini selama 4 minggu, yang meliputi bagian ilmu penyakit dalam, ilmu bedah, ilmu kebidanan dan kandungan serta ilmu penyakit anak dimana masing-masing departemen tersebut berlangsung selama 1 minggu. Diharapkan saat mahasiswa menempuh pendidikan tahap Kepaniteraan Umum akan mempunyai pengalaman awal tentang orientasi dan pengenalan RS serta berinteraksi dengan penderitserta jenis penyakitberdasarkan pengetahuan dan keilmuan yang telah diperoleh. Kegiatan berupa *morning report*, *bedside teaching*, *presentasi*. Ujian menggunakan OSCE 4 bagian besar.

Fase-2 : Kepaniteraan Klinik Utama

Pada fase ini mahasiswa program profesi akan menempuh pendidikan selama 4 semester di rumah sakit pendidikan (Utama, Satelit, Khusus). Selama menempuh pendidikan ini mahasiswa akan mengalami rotasi di berbagai bagian. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap bagian berbeda. Ada yang 10 minggu, 6 minggu dan 4 minggu. Diharapkan saat akhir fase, mahasiswa yang menempuh pendidikan akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta ketrampilan yang dibutuhkan sesuai dengan standart kompetensi dokter indonesia tahun 2012, terutama dilevel kompetensi 3 dan 4.

Fase-3 : Kesehatan Masyarakat

Pada fase ini mahasiswa akan menempuh pendidikan di pusat kesehatan masyarakat, saat ini akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang berkenaan dengan ilmu pencegahan dan manajemen kesehatan masyarakat. Sehingga diharapkan mahasiswa akan mampu untuk melakukan diagnosa komunitas dan manajemen penyelesaiannya. Kegiatan fase ini merupakan kegiatan kepaniteraan yang berorientasi *community based* berupa penelitian, presentasi dan penyuluhan, ujian menggunakan SOCA.

Fase-4 : Kedokteran Islami, Keluarga Dan Industri

Pada fase ini mahasiswa akan mempelajari ilmu kesehatan yang lebih mengarah pada kedokteran keluarga kondisi yang tidak terbagi berdasarkan departemen tertentu, karena saat itu mereka berada di layanan pertama. Mahasiswa diharapkan mampu secara holistik menangani kasus yang berbeda tidak berdasarkan bagian. Mahasiswa ini juga akan memperoleh materi ke-Islaman, dimana mahasiswa mampu memberikan pelayanan kesehatan secara Islami seperti memberikan cara bertayamum, cara sholat pada pasien dengan kondisi khusus, memandikan jenazah secara Islam, serta kajian ke-Islaman. Kegiatan Kedokteran Keluargadengan jalan melakukan homevisit pada keluarga untuk di lihat secara holistik faktor-faktor yang dapat memperberat penyakit pasien. Kegiatan berupa morning report, bedside teaching, presentasi, pengembangan program industri. ujiannya menggunakan MCQ-CBT dan OSPE.

Fase-5 : Kedokteran Klinik Terintegrasi

Pada fase ini mahasiswa diharapkan telah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan sesuai dengan standart kompetensi yang diharapkan. Namun seperti diketahui pada tahap profesi masih berdasarkan departemen, mahasiswa pada fase ini akan mengalami proses integrasi dari pengetahuan dan ketrampilan klinik yang telah diperoleh, sehingga pada akhir fase akan memiliki kemampuan untuk mengelola kasus secara komprehensif. Kegiatan yang dilakukan dengan bimbingan dengan mentor dengan jalan tutorial dan kuliah pakar serta skills laboratorium ujian menggunakan MCQ-CBT dan OSCE Terintegrasi.

Kompetensi Keterampilan Kepaniteraan Klinik

Adapun kompetensi keilmuan dan keterampilan klinis yang harus dikuasai mahasiswa tahap program profesi dokter dibagi menjadi penyakit dalam, bedah, obstetri ginekologi, anak, pulmonologi, neurologi, kedokteran jiwa, anastesi dan reanimasi, THT, radiologi dan mata. Adapun deskripsi kurikulum mahasiswa tahap program profesi dokter dapat dilihat ditabel berikut ini¹⁰

Tabel 2.1 Lama Kepaniteraan Klinik di Setiap Bagian

No	Mata Kuliah	Lama Bagian
1	Penyakit Dalam	10 minggu
2	Bedah	10 minggu
3	Obstetri Ginekologi	10 minggu

4	Anak	10 minggu
5	Pulmonologi	5 minggu
6	Neurologi	5 minggu
7	Kedokteran Jiwa	5 minggu
8	Anastesi dan reanimasi	5 minggu
9	THT	5 minggu
10	Radiologi	5 minggu
11	Mata	5 minggu

Sumber : Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama (2019).

Metode Pembelajaran

Adapun kegiatan pembelajaran mahasiswa tahap profesi yaitu : Kegiatan Terstruktur dan kegiatan tidak terstruktur. Pada kepaniteraan klinik terdapat 5 kegiatan terstruktur yakni. *Bed Site Teaching* (BST), Refleksi kasus, Tutorial klinik, Manajemen kasus, *Journal reading*. Kegiatan tidak terstruktur mencakup beberapa kegiatan yang berada di ruang poliklinik, ruang operasi (OK), ruang bersalin, dan ruang rawat inap yang ada di Rumah Sakit Pendidikan Utama dan Jejaring.

Faktor-Faktor Penghambat Kelulusan

Faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi terdiri dari : Faktor pasien, Faktor Sistem Informasi Manajemen (SIM), Faktor masalah pribadi, Faktor dosen, Faktor biaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, berjumlah sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

- a. Tantangan yang di hadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada	50	55,6
Tidak ada	40	44,4
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden yang menjalani tahap profesi kepaniteraan klinik senior mengalami masalah sebanyak 50 responden (55,6%).

Metode pembelajaran

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Metode Pembelajaran Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalankan Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Metode pembelajaran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	35	38,9
Kurang sesuai	55	61,1
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden menganggap metode pembelajaran berada pada kategori kurang sesuai sebanyak 55 responden (61,1%).

Lingkungan pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lingkungan Pendidikan Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalankan Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Lingkungan Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	46	51,1
Kurang	44	48,9
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh hasil bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden menganggap lingkungan pendidikan berada pada kategori baik sebanyak 46 responden (51,1%).

- b. Lingkungan keluarga

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalankan Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Lingkungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	42	46,7
Kurang	48	53,3
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden menganggap lingkungan keluarga berada pada kategori kurang sebanyak 48 responden (53,3%).

Analisa Bivariat

- Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Tabel 4.5 Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Metode Pembelajaran	Tantangan dalam menjalankan kepaniteraan klinik				Total		<i>p-value</i>
	Ada		Tidak ada		f	%	
	f	%	f	%			
Sesuai	12	34,3	23	65,7	35	100	0,003
Kurang sesuai	38	69,1	17	30,9	55	100	

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa dari 35 responden yang menganggap metode pembelajaran sesuai cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 23 responden (65,7%) dan hanya 12 responden (34,3%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 55 responden yang menganggap metode pembelajaran kurang sesuai cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam

menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 38 responden (69,1%) dan hanya 17 responden (30,9%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa nilai *p-value* adalah 0,003 menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan metode pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon.

- b. Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Tabel 4.6 Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Lingkungan Pendidikan	Tantangan dalam menjalankan kepaniteraan klinik				Total		<i>p-value</i>
	Ada		Tidak ada		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	20	43,5	26	56,5	46	100	0,032
Kurang	30	68,2	14	31,8	44	100	

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa dari 46 responden yang menganggap lingkungan pendidikan baik cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 26 responden (56,5%) dan hanya 20 responden (43,5%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 44 responden yang menganggap lingkungan pendidikan kurang cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 30 responden (68,2%) dan hanya 14 responden (31,8%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa nilai *p-value* adalah 0,032 menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan lingkungan pendidikan dengan tantangan yang di hadapi

mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon.

- c. Hubungan Lingkungan keluarga Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Tabel 4.7 Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon Tahun 2019

Lingkungan keluarga	Tantangan dalam menjalankan kepaniteraan klinik				Total		<i>p- value</i>
	Ada		Tidak ada		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	17	40,5	25	59,5	42	100	0,013
Kurang	33	68,8	15	31,2	48	100	

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa dari 42 responden yang menganggap lingkungan keluarga baik cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 25 responden (59,5%) dan hanya 17 responden (40,5%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 48 responden yang menganggap lingkungan keluarga kurang cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 33 responden (68,8%) dan hanya 15 responden (31,2%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa nilai *p-value* adalah 0,013 menunjukkan bahwa $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan lingkungan keluarga dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon.

Pembahasan

Hubungan Metode Pembelajaran Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa

Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa dari 35 responden yang menganggap metode pembelajaran sesuai cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 23 responden (65,7%) dan hanya 12 responden (34,3%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 55 responden yang menganggap metode pembelajaran kurang sesuai cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 38 responden (69,1%) dan hanya 17 responden (30,9%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa nilai *p-value* adalah 0,003 menunjukkan bahwa *p-value* < $\alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan metode pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon..

Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa dari 46 responden yang menganggap lingkungan pendidikan baik cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 26 responden (56,5%) dan hanya 20 responden (43,5%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 44 responden yang menganggap lingkungan pendidikan kurang cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 30 responden (68,2%) dan hanya 14 responden (31,8%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh

bahwa nilai *p-value* adalah 0,032 menunjukkan bahwa *p-value* < $\alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan lingkungan pendidikan dengan tantangan yang di hadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon.

Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Tantangan Yang Dihadapi Mahasiswa Tahap Profesi Dalam Menjalani Kepaniteraan Klinik Senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa dari 42 responden yang menganggap lingkungan keluarga baik cenderung lebih banyak responden tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 25 responden (59,5%) dan hanya 17 responden (40,5%) yang memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Dibandingkan dari 48 responden yang menganggap lingkungan keluarga kurang cenderung lebih banyak responden memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior sebanyak 33 responden (68,8%) dan hanya 15 responden (31,2%) yang tidak memiliki permasalahan menyelesaikan tantangan dalam menjalani kepaniteraan klinik senior. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa nilai *p-value* adalah 0,013 menunjukkan bahwa *p-value* < $\alpha = 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan lingkungan keluarga dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, diperoleh bahwa :

1. Terdapat hubungan metode pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, dengan nilai $p=0,003$ ($p < 0,05$).
2. Terdapat hubungan lingkungan pendidikan dengan tantangan yang dihadapi

mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, dengan nilai $p=0,032$ ($p<0,05$).

3. Terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior di Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon, dengan nilai $p=0,013$ ($p<0,05$).

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian bagi mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior, sehingga dapat meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai seorang dokter.
2. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi bagian administrasi Rumah Sakit Umum Daerah Datu Beru Takengon dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior, untuk meningkatkan ketrampilannya sebagai seorang dokter.
3. Bagi peneliti lain
Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tahap profesi dalam menjalani kepaniteraan klinik senior, guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasruddin, 2010. *Mahasiswa Kedokteran*. repository.maranatha.edu/ dikutip tanggal 2 Mei 2019.
- Dewi, 2017. *Gambaran Gejala Somatik Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester Awal Saat Melakukan Osca*. Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 13), Doctoral dissertation. Surakarta : Universitas Muhammadiyah. <http://eprint.ums.ac.id/44693/>. dikutip tanggal 2 Mei 2019.
- Spencer, 2003. BC of *Learning And Teaching In Medicine :Learning And Teaching In The Clinical Environment*. BMJ, 326.
- Ramani & Leinster, (2008). *AMEE Guide no. 34: Teaching In The Clinical Environment*. Med Teach.

- Emilia, 2003. *Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Gizi Pada Remaja Dan Implikasinya Pada Sosialisasi Perilaku Hidup Sehat*. Media Pendidikan Gizi Kuliner.Vol. 1, NO. 1
- Lazarus, 1994. *From Psychological Stress to the Emotions: A History of Changing Outlooks. Annual Review of Psychology Volume 44*, 1-21.
- Margaret et al., 2009. *Resilience in the Third Year of Medical School: A Prospective Study of the Associations Between Stressful Events Occurring During Clinical Rotations and Student Well-Being*. Academic Medicine.
- Willda, Elda dan Firdaus, (2016). *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda*. Fakultas Kedokteran Universitas Riau.
- Universitas Abuyatama, 2019. *Panduan Klinik*. Aceh Besar.
- Fakultas Kedokteran Universitas Abuyatama, edokteran.umm.ac.id, 2018.
- Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah. kedokteran.umm.ac.id. 2018. (Salam et al., 2011)
- Shahriari, 2014. *Peer Assessment Dalam Osce Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Kegawatdaruratan*. Jurnal Keperawatan.
- Kutjiato M, Kandou GD, Tucunan AA. 2015. *Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Jikmu.
- Oemar H. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nursalam dan Efendi, 2013. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilo, 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar*. IPA Di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian.
- Baharuddin, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Muhibbin, 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : EGC.